



**HUBUNGAN TINGKAT KEBUGARAN DENGAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN  
KOMPETENSI TIM KESEHATAN HAJI INDONESIA (TKHI) EMBARKASI LOMBOK**

Oleh  
**Mustika Hidayati**  
Widyaiswara Ahli Madya BAPELKES Provinsi NTB  
Email: [mustika\\_12@yahoo.co.id](mailto:mustika_12@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Keberhasilan upaya kesehatan ditentukan oleh SDM Kesehatan yang profesional. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan dan meningkatkan SDM Kesehatan yang profesional adalah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Peserta pelatihan ini merupakan Tim Kesehatan Haji Indonesia yang dipersiapkan untuk menjadi pelaksana dalam membina, melayani dan memberikan perlindungan kesehatan terhadap jemaah haji yang mendampingi di kloternya dan menjaga agar jemaah haji dalam kondisi sehat selama di Indonesia, selama perjalanan, dan di Arab Saudi. Untuk menjalankan peran dan fungsinya, maka petugas TKHI harus memiliki kompetensi melakukan pelayanan medik/ asuhan keperawatan dan pelayanan akupresur mandiri pada gangguan kesehatan jemaah haji di kloter. Tujuan penelitian ini melihat hubungan tingkat kebugaran dengan kompetensi peserta Pelatihan Kompetensi TKHI Embarkasi Lombok. Untuk mengukur keberhasilan dan pencapaian tujuan pelatihan yang telah ditetapkan dilakukan evaluasi terhadap peserta antara lain ujian tulis dan ujian praktik. Disain penelitian bersifat deskriptif terhadap sejumlah sampel dengan total populasi berjumlah 30 orang peserta yang terdiri dari 10 orang dokter dan 20 orang perawat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil ujian tulis, etika, profesi dan asuhan keperawatan dengan kompetensi peserta pelatihan TKHI Embarkasi Lombok ( $p < 0,05$ ), sedangkan tingkat kebugaran tidak ada hubungan yang signifikan dengan kompetensi peserta pelatihan TKHI Embarkasi Lombok ( $p > 0,05$ )

**Kata Kunci: Kebugaran, Kompetensi, Kompetensi, Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) & Embarkasi Lombok**

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan upaya kesehatan ditentukan oleh SDM Kesehatan yang profesional. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan dan meningkatkan SDM Kesehatan yang profesional adalah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat tersebut dapat dilaksanakan oleh berbagai institusi di lingkungan Kementerian Kesehatan.

Dalam kaitan Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Haji, berdasar Permenkes Nomor 62 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kesehatan Haji maka peran Petugas Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) Kelompok Terbang (Kloter) menjadi sangat penting dan turut serta menentukan kesuksesan dalam Pelayanan Kesehatan Haji secara keseluruhan.

Proses pelatihan akan berpusat pada peningkatan wawasan dan kompetensi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik individual maupun tim serta softskill petugas TKHI dalam memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kesehatan terhadap jemaah kelompok terbangnya serta pelaksanaan tugas-tugas administrasi lainnya.

Fungsi Keberadaan Tim Kesehatan Haji Indonesia dalam menjalankan peran pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap jemaah haji adalah untuk mencapai Kondisi Istitha'ah Kesehatan Jamaah Haji. Kondisi ini tentunya tidak hanya berlaku bagi jemaah haji, akan tetapi juga harus dimiliki oleh TKHI/para petugas kesehatan itu sendiri yang melayani langsung para jemaah haji Indonesia baik di tanah air maupun di tanah



suci sehingga dibutuhkan stamina/ kebugaran fisik yang baik. Salah satu tes kebugaran untuk calon petugas kesehatan haji, yaitu tes *rockport*.

Kompetensi adalah suatu kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik. (Stephen Robbin (2007:38)). Untuk menjalankan peran dan fungsinya, maka petugas TKHI harus memiliki kompetensi sebagai berikut (1) Menerapkan etika pelayanan kesehatan haji; (2) Melakukan pengendalian kejadian penyakit di kloter ; (3) Melakukan pelayanan medik, asuhan keperawatan dan pelayanan akupresur mandiri pada gangguan kesehatan jemaah haji di kloter ; (4) Menerapkan komunikasi persuasif dalam pelayanan kesehatan haji; (5) Melakukan pengembangan jejaring kerja tim pelayanan haji secara efektif dan (6) Melakukan pencatatan dan pelaporan secara manual dan elektronik dalam pelayanan tugasnya di kloter

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat kebugaran dengan kompetensi peserta pelatihan kompetensi tkhi embarkasi lombok.

Tujuan Umum penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat kebugaran dengan kompetensi peserta pelatihan Kompetensi TKHI Embarkasi Lombok. Sedangkan Tujuan Khusus penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis Karakteristik Peserta
- b. Menganalisis hasil tes kebugaran
- c. Menganalisis hasil ujian tulis
- d. Menganalisis hasil ujian praktik
- e. Menganalisis hubungan

Manfaat penelitian penelitian ini adalah

1. Memberikan masukan kepada penyelenggara untuk mengontrol ketercapaian tujuan pelatihan
2. Mendapatkan hasil atau rekomendasi mengenai Hubungan Tingkat Kebugaran dengan Kompetensi

Peserta Pelatihan Kompetensi TKHI Embarkasi Lombok

## METODE PENELITIAN

### 1. Ruang Lingkup

Penulisan karya ilmiah ini dibatasi hanya untuk menganalisis Hubungan Tingkat Kebugaran dengan Kompetensi Peserta Pelatihan Kompetensi TKHI Embarkasi Lombok.

### 2. Populasi dan Sampel

Semua peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 30 orang yang terdiri dari profesi dokter sebanyak 10 orang dan perawat sebanyak 20 orang.

### 3. Data Yang dikumpulkan

- a. Karakteristik peserta meliputi Jenis kelamin dan profesi
- b. Hasil tes kebugaran
- c. Hasil ujian tulis
- d. Hasil ujian praktik

### 4. Cara Pengumpulan data

- a. Data Karakteristik peserta berdasarkan biodata peserta
- b. Data tingkat kebugaran berdasarkan hasil tes kebugaran
- c. Data mengenai kompetensi berdasarkan rekapitulasi nilai ujian tulis dan ujian praktik yang dinilai oleh tim penguji

### 5. Cara pengolahan data

- a. Data karakteristik diolah secara deskriptif, seperti Jenis Kelamin dikelompokkan laki dan perempuan
- b. Tingkat kebugaran dikelompokkan Kurang, cukup dan baik
- c. Tingkat kompetensi dikelompokkan kurang, cukup dan baik
- d. Data diolah secara deskriptif, ditabulasikan baik tabulasi frekuensi dengan uji satu sampel serta tabulasi silang kemudian dianalisis dengan statistik bivariante dengan korelasional.



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik Peserta**

**a. Kelompok Umur**

Guna mengetahui gambaran deskripsi peserta pelatihan menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Peserta menurut kelompok umur peserta pelatihan TKHI 2020

Kelompok Umur	Jumlah		p Value
	n	%	
< 20 tahun	-	0,0	0,000
20-40 tahun	17	56,7	
>40 tahun	13	43,3	
Total	30	100,0	

Pada tabel 1 diatas terlihat bahwa sebagian peserta berada pada kelompok umur 20-40 tahun yaitu pada usia produktif 17 peserta (56,7%)

Secara statistic dengan menggunakan uji beda satu sampel dengan one sample t test menunjukkan adanya perbedaan kelompok umur peserta pelatihan.

**b. Jenis Kelamin Peserta**

Gambaran deskripsi peserta pelatihan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Peserta menurut jenis kelamin peserta pelatihan TKHI 2020

Jenis Kelamin	Jumlah		p Value
	n	%	
Laki	18	60,0	0,000
Perempuan	12	40,0	
Total	30	100,0	

Pada tabel 2 diatas terlihat bahwa sebagian peserta berjenis kelamin laki-laki yaitu 18 peserta (60,0%)

Secara statistic dengan menggunakan uji beda satu sampel dengan one sample t test menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin peserta pelatihan

**c. Profesi peserta**

Guna mengetahui gambaran deskripsi peserta pelatihan menurut profesi kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Peserta menurut profesi kesehatan peserta pelatihan TKHI 2020

Profesi	Jumlah		p Value
	n	%	
dokter	10	33,3	0,000
perawat	20	66,7	
Total	30	100,0	

Pada tabel 3 diatas terlihat bahwa sebagian peserta berprofesi sebagai perawat yaitu 20 peserta (66,7%)

Secara statistic dengan menggunakan uji beda satu sampel dengan one sample t test menunjukkan adanya perbedaan profesi kesehatan peserta pelatihan

**2. Status Gizi Peserta**

Untuk kelancaran pelaksanaan pelatihan unsur gizi dan kesehatan menjadi bagian penting bagi terselenggaranya kegiatan pelatihan. Berikut tabel distribusi peserta menurut status gizi yang diukur melalui Indeks Masa Tubuh (IMT)

Tabel 4. Distribusi Peserta menurut Indeks Masa Tubuh pada pelatihan TKHI 2020

IMT	Jumlah		p Value
	n	%	
Kurus	3	10,0	0,000
Normal	14	46,7	
Pre obese	9	30,0	
Obese I	3	10,0	
Obese II	1	3,3	
Total	30	100,0	

Sebagian besar memiliki IMT yang normal yaitu 14 peserta (46,7%), tetapi masih ditemukan 4 peserta yang obese yaitu obese I dan II masing masing 3 peserta (10%) dan 1 peserta (3,3%). Tidak berbeda penelitian yang dilakukan kepada sejumlah pekerja di sebuah pabrik oleh Risaldi (2019) ternyata sekitar 36% pekerja pabrik memiliki status gizi yang lebih. Manusia yang sehat dan mendapatkan makanan yang cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya, akan memiliki kesanggupan yang maksimal dalam menjalani hidupnya. Kemampuan maksimal ini disebut "kapasitas orang dewasa". Jadi untuk memperoleh kapasitas orang dewasa yang maksimal, manusia harus memperoleh makanan

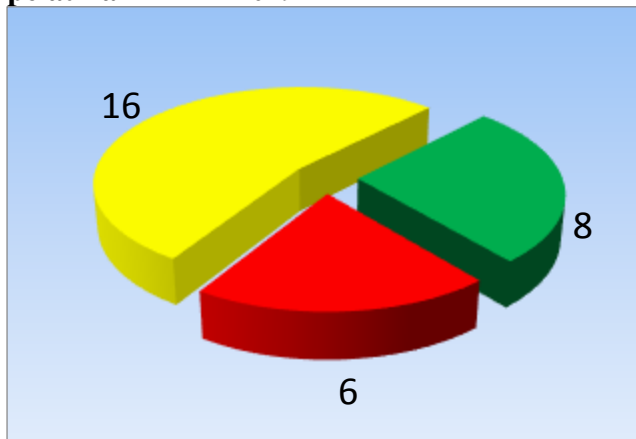


yang cukup sehingga memperoleh semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, perbaikan dan pemeliharaan jaringan tubuh dan terlaksananya fungsi faal normal dalam tubuh, di samping memperoleh energi yang cukup untuk memungkinkan bekerja secara maksimal. Bagi tenaga kerja kekurangan akan zat gizi akan mengakibatkan gangguan kesehatan. Gangguan tersebut akan mempengaruhi kapasitas kerja secara keseluruhan menjadi berkurang dan keadaan itu tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja (Moehji, 2009). Gizi kerja adalah zat yang dibutuhkan oleh tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan pekerjaannya agar tingkat kesehatan dan produktivitas kerjanya tercapai setinggi-tingginya (Santoso, 2010).

### 3. Kebugaran Peserta

Gambaran deskripsi peserta pelatihan menurut kebugaran dapat dilihat pada gambar 1 berikut :

**Gambar 1. Tingkat kebugaran peserta pelatihan TKHI 2019**



Pada gambar diatas terlihat bahwa sebagian peserta memiliki tingkat kebugaran yang cukup yaitu 16 peserta (53,3%). Penelitian yang masih relevan dengan kebugaran yang dilakukan pada remaja oleh Sabaruddin (2019) di Medan Data hasil penelitian yang telah diklasifikasikan ternyata justru sebagian besar tingkat kebugarannya kurang (75,33%). Demikian pula penelitian Kurniawan (2019) di Pamekasan Madura terhadap sejumlah pegawai di Puskesmas Bulangan Haji, ternyata 100% tingkat kebugarannya berada dibawah rata-rata (kurang).

Dengan demikian bahwa peserta pelatihan TKHI embarkasi Lombok sejumlah 53,3% memiliki tingkat kebugaran cukup dapat diyakini nantinya dapat memberikan pelayanan yang baik dalam tugasnya

### 4. Nilai Kompetensi Peserta

Sebagai bentuk keberhasilan pelatihan ada indikator yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilannya yaitu dengan mengukur kemampuan/kompetensi peserta seperti sebagai berikut :

**Tabel 6. Distribusi nilai kompetensi peserta pelatihan TKHI 2020**

Nilai Kompetensi	Jumlah		p Value
	n	%	
Kurang	1	3,3	0,000
Cukup	25	83,3	
Baik	4	13,3	
Total	30	100,0	

Pada tabel 6 diatas terlihat bahwa sebagian besar peserta pelatihan memiliki nilai kompetensi yang cukup baik yaitu sebanyak 25 peserta (83,3%). Seperti diketahui bahwa Kompetensi adalah suatu kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik. (Stephen Robbin (2007:38))

Untuk menjalankan peran dan fungsinya, maka petugas TKHI harus memiliki kompetensi sebagai berikut (1) Menerapkan etika pelayanan kesehatan haji; (2) Melakukan pengendalian kejadian penyakit di kloter ; (3) Melakukan pelayanan medik, asuhan keperawatan dan pelayanan akupresur mandiri pada gangguan kesehatan jemaah haji di kloter ; (4) Menerapkan komunikasi persuasif dalam pelayanan kesehatan haji; (5) Melakukan pengembangan jejaring kerja tim pelayanan haji secara efektif dan (6) Melakukan pencatatan dan pelaporan secara manual dan elektronik dalam pelayanan tugasnya di kloter. Arianingsih 2019 menyatakan nilai kompetensi yang terdiri dari pelayanan medic, komunikasi jejaring dan catpor memberikan kontribusi terhadap nilai komprehensif



### 5. Statistitik Deskriptif kompetensi

Secara deskriptif hasil perolehan nilai kompetensi tergambar pada tabel berikut :Tabel 7. Statistik deskriptif nilai kompetensi peserta pelatihan

Variabel/Nilai	N	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Uji Tulis	30	20,00	57,89	57,89 ± 9,35
Etika yanmed	30	68,33	94,00	83,56 ± 6,60
askep	30	63,71	93,85	80,23 ± 6,06
komunikasi	30	71,00	92,50	83,39 ± 6,58
Nilai yanmed	30	72,49	93,45	82,39 ± 5,75
Nilai gab (kompetensi)	30	53,83	79,22	70,14 ± 5,64

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata tertinggi kompetensi peserta latih TKHI adalah etika dalam memberikan pelayanan medis

### 6. Hubungan kebugaran dengan kompetensi

Untuk memahami nilai kompetensi menurut Tingkat kebugaran peserta pelatihan TKHI 2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8. Distribusi kompetensi peserta berdasarkan tingka kebugaran peserta pelatihan TKHI**

Kebugaran	Nilai kompetensi						Jumlah		P Value
	Kurang		Cukup		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	1	100,0	5	20,0	0	0,0	6	20,0	0,275
Cukup	0	0,0	13	52,0	3	75,0	16	53,3	
Baik	0	0,0	7	28,0	1	25,0	8	26,7	
Total	1	100,0	25	100,0	4	100,0	30	100,0	

Pada tabel 6 terlihat bahwa persentase yang tingkat kebugarannya kurang memiliki nilai kompetensinya juga kurang (100,0 persen), demikian sebaliknya persentase yang memiliki tingkat kebugarannya baik, nilai kompetensinya juga baik yaitu 25 persen, namun secara statistic tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p>0,05$ ), beberapa penelitian yang berkaitan kompetensi seperti Arianingsih 2019 menyatakan nilai kompetensi lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman kerja

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kebugaran dengan kompetensi peserta pelatihan TKHI 2019 dan saran mengingat bahwa kompetensi lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan pendidikan maka sebaiknya dalam perekrutan TKHI, lebih banyak memperhatikan kedua faktor tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arianingsih Nila, 2019. Faktor faktor yang berhubungan dengan nilai ujian komprehensif pelatihan Tim Kesehatan Haji Gelombang II di Bapelkes Semarang. Widyaiswara Balai Pelatihan Kesehatan Semarang Prosiding. Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan Vol.1 No. 1, 2014
- [2] Kurikulum Pelatihan Kompetensi Tim Kesehatan Haji Indonesia.
- [3] Kuriniawan Moh, 2019. Analisis tingkat kebugaran pegawai Puskesmas di Pamekasan. Jurnal Kesehatan Olah Raga. Vol 07. No. 02. Edisi Edisi Mei-Juli 2019
- [4] Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan PPSDM Kesehatan Kemenkes RI 2020.
- [5] Risaldi, Ratih Wirapuspita dan Iriyani (2019) Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Produktivitas Pekerja Wanita di PT. Idec Abadi Wood Industries Tarakan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
- [6] Sri Rahayu Utami. 2012. Status Gizi, Kebugaran Jasmani dan Produktifitas kerja pada pekerja Wanita. Jurnal Kesmas 2012
- [7] zwar. 2008. *Sikap manusia, teori, dan pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN